

TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJASORKES TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK DI SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017

LEARNING KNOWLEDGE OF TEACHER PHYSICAL EDUCATION TO PEDAGOGIK COMPETENCY IN JUNIOR HIGH SCHOOL SE-KOTA YOGYAKARTA IN 2017

Oleh : Afik Budi Setyawan, fik uny
afiksetyawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berjumlah 16 guru dari 8 sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 0% (0 guru), “sedang” sebesar 62,5% (10 guru), “tinggi” sebesar 37,5% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru).

Kata kunci: tingkat pengetahuan, Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, kompetensi pedagogik

Abstract

This study aims to determine the level of pedagogic pedagogical knowledge of physical and sports education teachers at Junior High School Se-Kota Yogyakarta Year 2017. This research is a descriptive research. The method used is survey. Data collection techniques use multiple choice tests. The population in this study is the Penjasorkes Teachers in SMP Negeri Se-Yogyakarta City Year 2017 amounted to 16 teachers from 8 schools. Data analysis techniques using descriptive quantitative analysis presented in percentage form. The results showed that the level of knowledge of pedagogic competence of physical and sports education Teachers in Junior High School Negeri Se-Kota Yogyakarta Year 2017 is in the category of "very low" of 0% (0 teachers), "low" by 0% (0 teachers), "medium" by 62.5% (10 teachers), "high" by 37.5% (6 teachers), and "very high" by 0% (0 teachers).

Keywords: level of knowledge, teacher of physical education of sport and health, pedagogic competence

PENDAHULUAN

Guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian khusus sebagai syarat dan ciri sebuah profesi. Bagi guru, di samping profil dan persyaratan utama seorang guru Penjasorkes mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004: 72-74). Dalam pelaksanaan proses pendidikan, guru sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan sekaligus mampu menunjukkan kepercayaan dirinya kepada anak didik melalui kinerja yang sesuai dengan kompetensi profesinya sebagai pendidik sekaligus sebagai seorang pengajar. Untuk proses pencapaian kinerja guru yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari motivasi guru sebagai pendidik dan dari dalam diri siswa yang diantaranya kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan dan kematangan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar guru dan siswa, di antaranya lingkungan alam dan lingkungan sosial yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah. Upaya untuk mencapai tujuan kinerja guru, diawali dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan yang didalamnya terdapat transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.

Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru Penjasorkes memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga

kemampuan dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional ini. Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini.

Mulyasa (2007: 7), menyatakan profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar. Kompetensi menurut PP No 19 tahun 2017 tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh Guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi pedagogik guru.

Payong (2011: 28-29) menyatakan pedagogi berarti membimbing/mangatur anak. Dilihat dari asal katanya, maka kompetensi pedagogi nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntunan mutlak manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik dan orang tua. Ketika peran orang tua digantikan oleh seorang guru di sekolah maka guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya baik itu potensi akademik maupun non akademik. Dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang guru wajib menguasai kompetensi pedagogik dengan baik agar dapat membimbing/mangatur siswa saat pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya.

Penguasaan kompetensi ini, menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Agar proses pembelajaran dalam dunia penjasorkes dapat berjalan dengan efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik tersebut.

Hasil UKG pada tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata nasional yang dicapai adalah 56,69, meningkat dibandingkan nilai rata-rata nasional dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 47, dan sudah melampaui target capaian nilai rata-rata nasional tahun 2015 yang ditetapkan dalam renstra Kemdikbud yaitu sebesar 55. Walaupun demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berusaha lebih keras agar dapat mengejar target yang ditetapkan pada tahun 2016 yaitu 65. Untuk itu Ditjen GTK mengembangkan program berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut dengan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar.

Di Kota Yogyakarta terdapat 15 Sekolah Menengah Pertama. Dari 15 SMP yang ada, semua guru mata pelajaran Penjasorkes sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan pengamatan peneliti tanggal 30 Juli 2017 terhadap beberapa guru Penjasorkes di SMP se-Kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang tidak membuat kelengkapan administrasi program pembelajaran dengan sebagaimana

mestinya dengan alasan guru tersebut tidak memiliki waktu. Contohnya, di salah satu sekolah di Yogyakarta, beberapa guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam memberikan materi kepada siswanya tidak teratur. Materi pembelajaran yang diajarkan kurang bervariasi, sehingga membuat siswa kurang semangat saat mengikuti pembelajaran. Misalnya guru tidak mempersiapkan silabus Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru tidak menyusun program tahunan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru tidak merencanakan desain model pengelolaan kelas dalam pembelajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani di SMP masih mengalami banyak kendala, di antaranya yaitu masih adanya guru Penjasorkes yang belum melakukan rancangan pembelajaran khususnya dalam perencanaan pembelajaran seperti pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), adapun RPP ataupun perangkat administrasi guru yang lainnya disimpan dalam satu Compact Disk Recorder (CDR) hanya untuk pegangan dan tidak ada pembaharuan setiap tahunnya ataupun pada pembaharuan kurikulum. Adapun salah satu dari peserta didik yang mengatakan pembelajarannya kadang kurang menyenangkan dan pengamatan terakhir adalah evaluasi belum optimal atau tidak dilakukan evaluasi dikarenakan waktu yang terlalu mepet dengan pergantian jam pelajaran sementara peserta didik butuh waktu untuk ganti seragam dan memerlukan waktu yang lumayan akan menyita jam pelajaran yang lainnya. Kemudian kendala lainnya yaitu kurang lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana olahraga seperti bola, baik bola sepak, bola takraw, bola basket dan bola sebagai

pendukung serta banyak lagi peralatan dan perlengkapan lain yang masih terbatas.

Masalah lainnya yaitu waktu yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes belum mampu dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah sisa waktu yang masih banyak dalam pembelajaran. Seharusnya dengan waktu yang panjang tersebut dapat digunakan secara optimal sehingga waktu gerak siswa tinggi dan waktu tunggu siswa rendah. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam mengelola waktu dengan baik. Kemampuan guru Penjasorkes dalam mengelola waktu yang dilakukan mencerminkan belum terlaksananya pembelajaran yang efektif. Hal tersebut perlu dicermati apakah disebabkan karena pengetahuan guru terhadap kompetensi pedagogik yang kurang baik atau bahkan guru tidak mempunyai kompetensi pedagogik yang baik. Adanya guru yang menguasai kompetensi pedagogik yang baik diharapkan proses pendidikan akan efektif dan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Suherman (dalam Maksum, 2010) kompetensi pedagogik berbanding terbalik dengan masa kerja guru, semakin lama masa kerja guru maka semakin rendah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas pedagogiknya. Sedangkan di sisi lain guru yang masa kerjanya lama sebagian besar sudah sebagai pegawai negeri sipil yang sudah memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Misalkan dengan adanya sertifikasi guru yang memberikan tunjangan atas sertifikasi yang telah diajukan.

Melihat keadaan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes di

SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif tentang tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017. Menurut Sukmadinata (2012: 72) penelitian deskriptif ditujukan untuk bisa mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2017.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 yang berjumlah 16 guru dari 8 SMP. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 76). Menurut Sugiyono (2007: 35) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling*/penelitian populasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tujuan tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017. Menurut Mardapi (2008: 89), tes yang berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat

pengetahuan yang telah dimiliki pendidikan jasmani adalah tes untuk tujuan penempatan.

Tes pilihan ganda yang berjumlah 40 butir, dan terbagi dalam delapan faktor, yaitu Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum atau silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik.

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

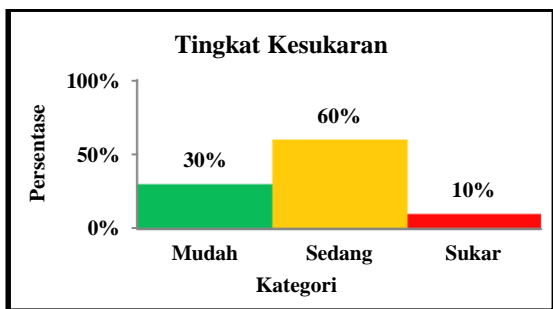
- a. Peneliti mencari data Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017.
- b. Peneliti menentukan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan tes kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil tes dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

Analisis Butir Instrumen

Setelah data diperoleh, hal pertama adalah melakukan analisis butir instrumen. Analisis dalam penelitian ini terdiri atas analisis tingkat kesukaran dan daya beda, hasilnya dijelaskan sebagai sebagai berikut:

1. Tingkat Kesukaran

Hasil analisis tingkat kesukaran butir instrumen, disajikan dalam diagram batang pada gambar 1 sebagai berikut:

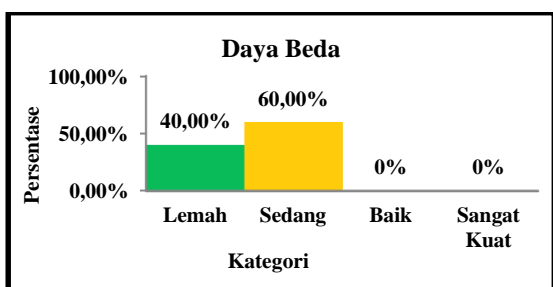


Gambar 1. Diagram Batang Tingkat Kesukaran

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat kesukaran butir instrumen berada pada kategori “mudah” sebesar 30% (12 butir), “sedang” sebesar 60% (24 butir), “sukar” sebesar 10% (4 butir).

2. Daya Beda

Hasil analisis daya beda butir instrumen, disajikan dalam diagram batang pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Daya Beda

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa daya beda butir instrumen berada pada kategori “lemah” sebesar 40% (16 butir), “sedang” sebesar 60% (24 butir), “baik” sebesar 0% (0 butir), dan “sangat kuat” sebesar 0% (0 butir).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah

Menentukan interval menggunakan rumus dari Arikunto (2010: 207) pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	81 - 100	Sangat Tinggi
2	61 - 80	Tinggi
3	41 - 60	Sedang
4	21 - 40	Rendah
5	0 - 20	Sangat Rendah

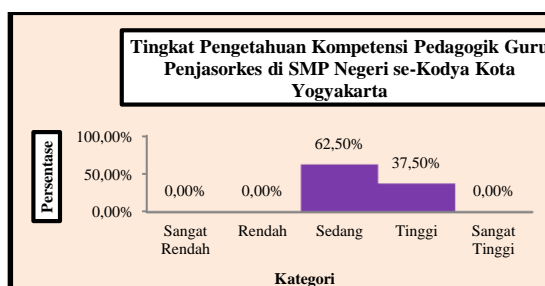
(Sumber: Arikunto, 2010: 207)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif statistik tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 didapat skor terendah 50,00, skor tertinggi 70,00, rerata 60,00, median 60,00, mode 55,00, standar deviasi (SD) 6,26.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Pengetahuan Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 0% (0 guru), “sedang” sebesar 62,5% (10 guru), “tinggi” sebesar 37,5% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 60,0, tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 dalam kategori “sedang”.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor, yaitu Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum atau silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik, sebagai berikut:

1. Faktor pemahaman wawasan atau landasan pendidikan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 12,50% (2 guru), “sedang” sebesar 18,75% (3 guru), “tinggi” sebesar 56,25% (9 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 12,50% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 67,19, faktor pemahaman wawasan atau landasan pendidikan dalam kategori “tinggi”.
2. Faktor pemahaman terhadap peserta didik berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 6,25% (1 guru), “rendah” sebesar 12,50% (2 guru), “sedang” sebesar 50,00% (8 guru), “tinggi” sebesar 18,75% (3 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 12,50% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 53,13, faktor pemahaman terhadap peserta didik dalam kategori “sedang”.
3. Faktor pengembangan kurikulum dan silabus berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 12,50% (2 guru), “sedang” sebesar 31,25% (5 guru), “tinggi” sebesar 56,25% (9 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 54,68, faktor pengembangan kurikulum dan silabus dalam kategori “sedang”.
4. Faktor perancangan pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 12,50% (2 guru), “sedang” sebesar 12,50% (2 guru), “tinggi” sebesar 50,00% (8 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 25,00% (4 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 67,97, faktor perancangan pembelajaran dalam kategori “tinggi”.
5. Faktor pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 31,25% (5 guru), “sedang” sebesar 0% (0 guru), “tinggi” sebesar 37,50% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 31,25% (5 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 66,67, faktor pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam kategori “tinggi”.
6. Faktor pemanfaatan teknologi pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 31,25% (5 guru), “sedang” sebesar 0% (0 guru), “tinggi” sebesar 37,50% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 31,25% (5 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 75,00, faktor pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam kategori “tinggi”.
7. Faktor evaluasi hasil belajar berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 25,00% (4 guru), “sedang” sebesar 31,25% (5 guru), “tinggi” sebesar 31,25% (5 guru), dan

“sangat tinggi” sebesar 12,50% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 55,21, faktor evaluasi hasil belajar dalam kategori “sedang”.

8. Faktor evaluasi hasil belajar berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 6,25% (1 guru), “rendah” sebesar 56,25% (9 guru), “sedang” sebesar 0% (0 guru), “tinggi” sebesar 18,75% (3 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 18,75% (3 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 50,00, faktor pengembangan peserta didik dalam kategori “sedang”.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berada pada kategori sedang. Kategori sedang tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 belum memenuhi peraturan pemerintah No 74 tahun 2008 yang menerangkan bahwa guru penjasorkes terbilang baik jika memperhatikan pengetahuan dan beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru Penjasorkes.

Hasil dalam kategori sedang juga dikarenakan responden/guru mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes. Seperti dalam penelitian Rachman, Anwar, & Setiyawan (2015) menunjukkan bahwa kesulitan lain yang dialami oleh peserta yang terekam melalui penelitian ini adalah terkait dengan model soal. Model-model ilustrasi yang kemudian diikuti pertanyaan ternyata bagi beberapa guru menjadikan kesulitan.

Kosakata, tanda baca, serta pilihan ilustrasi diakui oleh guru (responden) menjadikan kesulitan tersendiri bagi para guru. Ditambah dengan terbatasnya waktu ujian yang tidak terlalu lama, secara nyata juga sudah menambah tekanan secara psikologis. Hal ini terungkap seperti pernyataan Jundiman, “Soal model uraian dengan ilustrasi...terus terang membuat kami bingung, terkadang bagi kami hubungan antara pernyataan dan pertanyaan susah difahami.” Kesulitan-kesulitan lain yang muncul melalui penelusuran dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebagian disebabkan karena unsur kebaruan yang belum sempat dipelajari oleh para guru, terutama guru-guru yang cenderung sudah senior secara umur (tua).

Ditambahkan hasil penelitian dari Rachman, Anwar, & Setiyawan (2015) menunjukkan bahwa guru-guru di kota Yogyakarta memiliki nilai rata-rata (60,5) yang berada di atas apa yang ditargetkan pemerintah, yakni 55. Selain itu, analisis statistik juga menunjukkan bahwa usia berbanding terbalik dengan pencapaian skor UKG. Artinya, semakin tua usia guru maka akan ada kemungkinan mendapatkan skor yang semakin rendah. Data juga menginformasikan bahwa status guru, baik PNS maupun non-PNS, tidak berpengaruh terhadap pencapaian skor UKG. Hal ini mengindikasikan bahwa baik guru PNS maupun non-PNS relatif memiliki kompetensi yang sama.

Berdasarkan faktor, tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 dijelaskan sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor pemahaman wawasan atau landasan

pendidikan dalam kategori “tinggi”. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan dengan memahami wawasan dan landasan kependidikan guru dapat mengajar dengan baik karena sebagai modal dasar seorang guru. Menurut Kunandar (2007: 87) terdapat dua kategori guru dalam memahami wawasan atau landasan kependidikan yaitu: (1) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis, (2) Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor pemahaman terhadap peserta didik dalam kategori “sedang”. Pemahaman terhadap peserta didik dengan memahami peserta didik seorang guru harus memahami peserta didik karena dengan memahami dan pendekatan terhadap siswa guru dapat dengan mudah memberikan pembelajaran kepada siswa dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Menurut Mulyasa (2007: 79) sedikitnya terdapat lima indikator guru dalam memahami peserta didik, yaitu: (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3)

kondisi fisik, (4) pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor pengembangan kurikulum dan silabus dalam kategori “sedang”. Pemahaman kurikulum dan silabus, dengan memahami kurikulum dan silabus guru dapat mengajar dengan terarah dan fokus dengan materi yang disampaikan tidak menyimpang dengan materi yang akan disampaikan. Muslich (2007: 23) yang memberikan definisi silabus sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Sedangkan Mulyasa (2007: 190), menyatakan pengertian silabus sebagai suatu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan nama tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus dalam KTSP merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pemaparan kompetensi untuk penilaian belajar. Silabus menurut Susilo (2007: 114) adalah sebagai subsistem pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor perancangan pembelajaran dalam kategori “tinggi”. Perancangan pembelajaran, dengan guru memahami perancangan pembelajaran guru dapat mengajar dengan terarah sesuai dengan kurikulum dan silabus. Guru harus dapat merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber

daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Masnur Muslich (2007: 45) memberikan definisi rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam kategori “tinggi”. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan guru melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis guru dapat menciptakan suasana keaktifan di dalam kelas dengan menggunakan multi metode dan teknik mengajar di dalam pembelajaran. Menurut Masnur Muslich (2007: 72), secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran menampakkan pada beberapa hal yaitu pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam kategori “tinggi”. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran guru dapat menjadi kreatif dan dapat mengembangkan potensi anak. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan

teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Menurut Mulyasa (2007: 107) penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (e-learning) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor evaluasi hasil belajar dalam kategori “tinggi”. Evaluasi hasil belajar, dengan mengevaluasi pembelajaran guru dapat menentukan tingkat penuntasan belajar anak dan untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Mulyasa (2007: 163) berpendapat bahwa evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah diterapkan. Evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan faktor pengembangan peserta didik dalam kategori “sedang”. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, guru harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak dengan begitu

guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Menurut Mulyasa (2007: 111) terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam pengembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat siswa, yaitu: (1) pengayaan dan remedial, (2) bimbingan dan konseling pendidikan.

Guru adalah orang yang dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Seorang guru yang profesional dituntut harus memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar. Salah satu kompetensinya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik melalui pendekatan langsung kepada anak, seorang guru yang mempunyai kompetensi ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan proses dan hasil peserta didiknya. Namun, yang sering sekali terjadi permasalahan yang ada di lapangan yaitu tentang empat pemahaman pedagogik yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik, pemahaman guru terhadap perancangan pembelajaran, pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan pemahaman guru terhadap evaluasi guru.

Seorang guru apabila paham dengan seluruh aspek kompetensi pedagogik tersebut maka dapat tercapai pemahaman terhadap peserta didik dan pembelajaran. Guru yang dapat memahami peserta didik dan pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan tahapan program yang telah disusun secara sistematis

dan terencana. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut dari seorang guru adalah keaktifannya untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Secara kualitas, profesi guru harus ditunjang oleh kompetensi yang memenuhi persyaratan akademiknya. Pada sisi lain aspek kuantitas guru harus juga proporsional rasionya terhadap kuantitas siswa yang dididiknya. Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk mencapainya, yaitu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan guna mendapatkan dan memperbaiki kualitas kinerja dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus betul mengetahui visi, misi, dan tujuan pembelajaran (*objective of learning*) yang diselenggarakan, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dan bagaimana menilai efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Indikator-indikator itu merupakan ciri-ciri dari sikap profesionalitas guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan

melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Di dalam pembelajaran yang paling mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Karena kompetensi pedagogik ini pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi ini, menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Agar proses pembelajaran dalam dunia penjasorkes dapat berjalan dengan efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 0% (0 guru), “sedang” sebesar 62,5% (10 guru), “tinggi” sebesar 37,5% (6 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru).

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017.
2. Agar melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan kompetensi pedagogik Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta Tahun 2017 dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Kemenristekdikti. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, tahun 2005, tentang Standar Nasional*
- _____. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor Nomor 74 tahun 2008, tentang Guru*.
- Kunandar. (2007). *Guru Professional: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maksum, A. (2010). *Kualitas guru pendidikan jasmani di sekolah: antara harapan dan kenyataan*. Makalah dipresentasikan dalam forum penelitian Balitbang Depdiknas.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes nontes*. Yogyakarta :Mitra Cendikia

- Mulyasa, E. (2007). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: pembelajaran berbasis kompetensi dan konseptual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payong, M.R. (2011). *Sertifikasi profesi guru; konsep dasar, problematika, dan implementasinya*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Rachman, H.A, Anwar, M.H, & Setiyawan, C. (2015). *Analisis kebutuhan diklat guru PJOK pasca UKG tahun 2015*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukintaka. (2004). *Teori pendidikan jasmani*. Yogyakarta: Esa Grafika.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilo, M.J. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.